

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Nama berarti kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang dsb) ataupun sebuah gelar atau sebutan, kemasyhuran, kebaikan (keunggulan) dan kehormatan dalam KBBI (2008). Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide, gagasan yang di dalamnya mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah makna yang terlahir dari budaya dalam kehidupan suatu masyarakat. Penggunaan nama merupakan salah satu sarana linguistik yang paling banyak dan paling mencolok penggunaannya untuk membentuk identitas seseorang (Thomas dan Wareing, 2007). Nama juga merupakan identitas penting seperti panggilan atau sapaan komunikasi yang digunakan untuk kepentingan interaksi. Menurut Crystal (dalam Jahdiah, 2018), nama adalah satuan kata atau frasa yang digunakan pada penutur dengan tujuan sebagai penentu identitas seseorang, tempat, atau benda-benda spesifik sebagai satuan individual.

Nama panggilan yang digunakan seseorang untuk memanggil orang lain sering kali tidak dapat dikendalikan. Penyebutan dan penggunaan nama panggilan seseorang dalam percakapan akan menjadi proses pembentukan identitas seseorang dalam suatu masyarakat. Nama dapat menimbulkan masalah apabila nama itu tidak cocok dengan kebiasaan yang sudah ada dalam masyarakat (Thomas & Wareing, 2007). Ejekan-ejekan atau julukan yang dilontarkan seseorang kepada orang lain bisa menyebabkan ejekan atau julukan

tersebut melekat pada panggilannya, terutama anak-anak yang suka memberikan julukan kepada temannya. Pelesetan nama panggilan yang muncul tidak bertujuan untuk mengejek seseorang, melainkan kebiasaan yang membuat orang merasa lebih dekat, lebih akrab, dan merasa disayang.

Nama yang berfungsi sebagai identitas suatu individu menjadi hal yang wajib untuk digunakan. Hal ini berguna untuk membedakan satu individu dengan individu lain. Di dalam kehidupan masyarakat nama melekat dalam diri seseorang sejak lahir yang disebut dengan nama asli atau nama diri. Nama diri merupakan identitas pribadi seseorang atau individu yang erat kaitannya dengan bentuk fisik dan psikologis (Halimatussakdiah & Mulyadi, 2021).

Dalam kehidupan bermasyarakat penggunaan nama julukan seringkali ditemukan. Julukan merupakan simbol yang memberikan gambaran mengenai diri seseorang (Fatimah, 2015). Penggunaan nama julukan digunakan sebagai bentuk sapaan terhadap seseorang yang terbentuk karena faktor-faktor tertentu yang menjadi ciri khas individu. Selain terbentuk akibat faktor tertentu, pemberian nama julukan biasanya dilatarbelakangi oleh suasana, peristiwa, maupun unsur lainnya seperti karakter, sifat, segi fisik, dan lain sebagainya. Nama julukan biasanya singkat, bervariasi, dan memiliki makna yang berbeda-beda. Djajasudarma(dalam Irwandi, 2020), terdapat makna-makna tertentu dalam pemberian nama kepada individu. Penggunaan nama julukan boleh digunakan kepada yang lebih tua apabila diawali dengan sapaan yang bersifat menghargai, contohnya mamak, etek, uniang dll.

Kecamatan Bukit Sundi merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Solok, Sumatra Barat, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 33 kilometer berkendara dari ibukota Kabupaten Solok ke arah utara atau 8 kilometer tenggara Kota Solok. Pusat pemerintahannya berada di Muaro Paneh. Kecamatan Bukit Sundi terdiri dari 5 nagari, yaitu : Bukit Tandang, Dilam, Kinari, Muaro Paneh, Parambahan. Sementara, yang menjadi tempat acuan penelitian ini adalah salah satu Jorong di Nagari Kinari yaitu Jorong Bunga Harum.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh nama seseorang atau ditemukan dalam masyarakat seperti contohnya : *Inyiak kopek, mawar, idoi, Toke, Inyiak Jebuik, Simun, Kamba, Remot, Lengkong, Pang Sirih, Lansin, Pina, Bajai, Alua, Uli, Kalek, Lesuik, Siroh* dll. Julukan ini ada yang diperoleh dari kecil dan ada juga waktu dewasa. Dahulu masyarakat di Minangkabau memanggil orang-orang tidak dengan nama aslinya, melainkan menggantinya dengan julukannya. Seperti contohnya Simun yang nama aslinya Murina.

Data (1) :

A: *Ooo Nyiak Kopek lah masak goreng ?*
'Ooo *Nyiak Kopek* sudah masak goreng?
"Ooo *nenek Kopek* sudah masak goreng"

B: *Oi, sedang bagoreng lu.*
'Oi, sedang digoreng'
"Oi, sedang dimasak"

Latar belakang PT yang terjadi diatas antara P dan MT sedang berada disebuah warung. P dan MT adalah pembeli dan penjual. P selaku pembeli menanyakan kepada *Nyiak Kopek* selaku penjual apakah jualannya yang berupa

gorengan sudah selesai dimasak. Bentuk tuturan yang digunakan adalah tuturan langsung. Penyampaian pesan secara lisan. Interaksi yang terjadi antara P dan MT berlangsung dengan baik. Bentuk penyampaian peristiwa tutur berupa percakapan.

Data (2) :

A: *Mak Kalek, apo baik dih?*
'*Mak kalek, apa yang dibawa*'
"*paman hitam apa yang dibawa*"

B: *Oik, baik galeh saketek a.*
'*iya, ini bawa dagangan sedikit.*'
"*iya, ini bawa dagangan sedikit*"

Latar belakang PT diatas terjadi di jalan dimana P dan MT berpapasan. P selaku yang bertanya kepada MT (*mak kalek*). P dan MT adalah dua orang yang saling mengenal. P menuturkan tuturan pertanyaan kepada MT. Tuturan yang disampaikan berupa tuturan langsung. Tuturan yang dilontarkan adalah tuturan santai. Bentuk penyampaian tuturan diatas berupa percakapan.

Data (3) :

A: *Suik, lah masak samba Suik?*
'*Suik, sudah masak sambal.*'
"*suik, sudak masak sambal*"

B: *Hahaha alah, siko lah makan lu.*
'*Hahaha sudah, kesini makan dulu.*'
"*Hahaha sudah, kesini makan dulu*"

Latar belakang PT diatas terjadi di rumah MT, P lewat didekat rumah MT dan melihat MT yang sedang memasak dan P menanyakan apakah masakan MT sudah masak. P dan MT saling mengenal, tuturan yang disampaikan P kepada MT turur berupa pertanyaan. Bentuk tuturan berupa percakapan.

Berdasarkan data di atas terdapat tiga nama julukan yaitu *Nyiak Kopek*, *Mak Kalek*, *Suik (Lesuik)*. Pemberian nama julukan ini memiliki latar belakang tertentu, seperti nama julukan *Nyiak Kopek* yang memiliki nama asli Nurhayati (54 tahun). Pemberian nama ini dilatar belakangi oleh nama neneknya yang berjulukan *Nyiak Kopek* sehingga melekat pada dirinya, *Nyiak Kopek* sendiri identik dengan orang yang banyak bicara. Pola penuturan yang digunakan untuk menyebut nama julukannya, yaitu ‘sapaan kepada yang lebih tua + nama julukan’. Untuk nama julukan *Mak Kalek* disematkan kepada pemilik nama Rudiyasmon, julukan ini diberikan karena memiliki kulit yang berwarna hitam. Nama *Suik (Lesuik)* disematkan kepada pemilik nama Rosa, julukan ini didapatkan karena badannya yang kecil. Nama julukan ini masih melekat sampai sekarang walaupun badannya sudah tidak kecil lagi. Nama julukan tersebut masih melekat menjadi identitas diri individu tersebut. Nama julukan ini tidak hanya dipergunakan oleh yang seusia. Namun, dipergunakan oleh berbagai usia ketika menyebutkan identitas individu yang memiliki julukan tersebut.

Penelitian mengenai nama julukan di Jorong Bunga Harum Nagari Kinari ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Kebiasaan masyarakat menyapa, memanggil, dan menyebut seseorang menggunakan nama julukan diberikan sejak kecil dan ada juga yang mendapatkannya setelah dewasa.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang nama julukan di Jorong Bunga, Nagari Kinari ini adalah : Pertama, karena nama julukan masih banyak ditemukan di lingkungan sehari-hari di Jorong Bunga Harum, nama julukan

yang ditemukan di Jorong Bunga Harum berbeda dengan tempat lainnya. Kedua, nama julukan bisa menimbulkan kaharmonisan dalam hubungan kekerabatan sehari-hari, setiap warga Jorong Bunga Harum memiliki julukannya tersendiri, sehingga hubungan antar masyarakat semakin dekat satu sama lain. Ketiga, agar nama julukan berbahasa Minangkabau memiliki bukti tertulis, sebagai bentuk dokumentasi apabila suatu saat nanti nama julukan di Jorong Bunga Harum tidak ditemukan lagi mengingat perkembangan zaman sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja nama julukan yang ditemukan di Jorong Bunga Harum Nagari Kinari ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan nama Julukan yang dimiliki oleh masyarakat Jorong Bunga Harum Nagari Kinari ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan nama Julukan yang ditemukan di Jorong Bunga Harum Nagari Kinari.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan nama Julukan yang dimiliki oleh masyarakat Jorong Bunga Harum.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran penelitian, penelitian tentang sistem sapaan julukan jorong bunga harum belum pernah dilakukan

penelitiannya. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam proses penelitian ini, yaitu :

Putri (2021) dalam penelitiannya menemukan sebanyak dua belas (12) data nama panggilan dan sapaan julukan di Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah. Dalam penelitian ini terdapat klasifikasi latar belakang pemendekan berjumlah dua belas (12) data, penyebutan keserupaan terdapat empat (4) data, penyebutan sifat khas enam (6) data, penyebutan tempat lahir terdapat satu (1) data, penyebutan penamaan baru 1 data. Penelitian ini juga menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan nama panggilan dan sapaan julukan yaitu faktor sifat khas, lingkungan, keserupaan.

Reinaldi (2021) dalam penelitiannya menemukan lima belas (15) data Variasi Nama Panggilan dalam Pergaulan Pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, serta dalam penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi nama panggilan yang ada dalam pergaulan pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Hasilnya ditemukan variasi nama panggilan pemuda yang ada di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

Ambarwati (2020) penelitiannya menemukan 2 Analisis Penamaan Tempat Usaha di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Malang (kajian Semantik). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, jenis-jenis, serta latar belakang dari penamaan tempat usaha berdasarkan

pemberian nama sebutan dari para mahasiswa lingkungan sekitar Universitas Muhammadiyah Malang.

Arrasyid, dkk (2019) dalam jurnal *Bahasa dan Sastra*. Penggunaan kata sapaan bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X, Koto Singkarak Kabupaten Solok. Pada penelitian ini menunjukkan has bentuk kata sapaan kekerabatan dikelompokkan menjadi kata sapaan keluarga ini yang terdiri dari 48 bentuk kata sapaan. Dan kata sapaan keluarga ini terdiri dari 64 bentuk kata sapaan. Selain itu, ada kata sapaan non kekerabatan, yang digolongkan menjadi empat bentuk. Hal itu ada 12 bentuk kata sapaan agama, 8 bentuk kata sapaan adat, 14 bentuk kata sapaan pejabat, dan 15 bentuk sapaan umum.

Halidi (2019) dalam artikelnya. Meneliti tentang Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo, Penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam bentuk kata sapaan dan penggunaannya yang terdapat dalam bahasa Gorontalo khususnya di Kelurahan Dahatu Kecamatan Tibawa. Kata sapaan itu ialah berupa bentuk sapaan kata ganti, bentuk sapaan nama diri, bentuk sapaan kekerabatan, bentuk sapaan berdasarkan status sosial, bentuk sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat, dan bentuk sapaan julukan.

Misnawati (2017) dalam artikelnya “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau: Penggunaan Dan Kategorisasi” mengungkapkan bahwa Istilah-istilah kekerabatan dalam satu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga (Syafyahya, 2000).

Novianti (2016) dalam jurnal yang berjudul penggunaan pelesetan nama panggilan dalam masyarakat sasak. Penelitian ini berisi bentuk-bentuk pelesetan nama panggilan dalam budaya sasak, faktor yang melatarbelakangi munculnya pelesetan nama panggilan dalam masyarakat sasak, fungsi kultural pelesetan nama panggilan dalam budaya sasak.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu, tahap pengumpulan data, analisis data, data penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode gabungan yaitu simak dan metode cakap. Berikut metode dan teknik yang dipakai pada tahap pengumpulan data.

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, yaitu dengan menyimak penggunaan nama julukan yang dituturkan oleh masyarakat di Jorong Bunga Harum Nagari Kinari. Pada metode ini, peneliti menggunakan teknik dasar yaitu sadap. Pada teknik ini peneliti menyimak dengan cara mendengarkan dan memperhatikan percakapan-percakapan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta menyadap penggunaan nama julukan yang dipergunakan masyarakat. Selanjutnya, dilakukan teknik Simak Libat

Cakap dan Teknik Catat. Pada teknik Simak Libat Cakap (SLC), peneliti ikut serta pada pembicaraan ataupun percakapan yang dilakukan oleh pembicara untuk mendapatkan data yang diinginkan. Kemudian peneliti menggunakan teknik wawancara, teknik catat dan rekam untuk mengumpulkan data berupa nama julukan yang digunakan oleh masyarakat daerah tersebut.

Metode cakap digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pada metode cakap, peneliti menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing agar data yang mengandung nama julukan di Jorong Bunga Harum Nagari Kinari dapat ditemukan. Kemudian, peneliti menggunakan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan agar peneliti dapat secara langsung berkomunikasi dengan pembicara untuk mengarahkan percakapan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peneliti.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yaitu metode memadankan atau membandingkan kata sapaan dengan alat penentunya (Sudaryanto, 1993). Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan pada penelitian ini yaitu padan referensial. Metode padan referensial mengacu kepada mitra wicara dan alat penentuannya diluar bahasa tersebut. Teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Data yang telah dicatat, dipilah berdasarkan latar belakang atau sejarah pemberian julukan. Alatnya daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Selanjutnya, teknik lanjutan yang dipakai yaitu teknik

hubung banding menyamakan (HBS) bertujuan untuk menyamakan data yang ditemukan dengan teori yang ada. Pada tahap ini peneliti melakukan pengelompokan nama julukan berdasarkan latar belakang penamaan yang ada.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah informal. Metode informal merupakan perumusan yang tidak menggunakan tanda, dan lambang-lambang, melainkan hanya menggunakan deskripsi dengan kata-kata (Sudaryanto, 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel (KBBI, 2001). Sudaryanto (1992: 21) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari data yang sebagian dari data tersebut dipilih sebagai sampel. Populasi memiliki karakteristik yang sama dan tidak memiliki batasan. Populasi dalam penelitian ini adalah nama julukan yang dimiliki Masyarakat di Jorong Bunga Harum yang mempunyai nama julukan.

Menurut Sudaryanto 2015, sampel adalah data yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada. Sampel dalam penelitian ini adalah nama julukan yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Jorong Bunga Harum dalam kelompok umur yang berbeda.

1.7 Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini, yaitu informan yang merupakan penutur bahasa Minangkabau dan penduduk asli daerah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan sebanyak-banyaknya, dengan spesifikasi setiap

informan harus memenuhi kriteria tertentu. Selain itu, kriteria informan bertujuan untuk membatasi informasi dan mengurangi kemungkinan informasi yang tidak valid. Untuk menentukan seseorang yang akan dijadikan informan diperlukan kriteria tertentu (Mahsun, 1995:106). Pada penelitian ini kriteria untuk menentukan informan sebagai berikut :

1. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah masyarakat yang tinggal di Jorong Bunga Harum.
2. Berusia antara 7-70 tahun (belum pikun).
3. Sehat jasmani dan rohani.
4. Berstatus sosial menengah.

